

**PELATIHAN PRODUKSI DAN PENGELOLAAN MEDIA SEKOLAH
SANTRI PESANTREN AL-MAPAJAH/AI-HUDA, CILILIN, SINDANG KERTA KAB. BANDUNG**

H. Aziz Taufik Hirzi,[&] Santi Indra Astuti,[&] Ferry Darmawan,[&] Tia Muthiah Umar[&]

[&]Dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba

Abstract

Da'wah is a kind of communication process, that is the a main activity in pesantren's environment. Now, santri are asked to communicate their da'wah messages innovatively, so they can solve the difference public perception as a consequence of more attack of mass media.

Santri pesantren, beside as key figure in a pesantren social milieu, they also the candidate to become the opinion leader in information exchange when they involve in the society. So that they need some kind of knowledge about how to manage the informantion practicing through a simple journalism.

Keywords : Da'wah, communication, jurnalism

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdakwah, yang merupakan kegiatan utama para santri pesantren, dalam perspektif komunikasi dinilai sebagai suatu bentuk kegiatan komunikasi. Dakwah mengandung aspek penyampaian pesan dan transfer informasi, yang tidak lain merupakan inti kegiatan komunikasi. Dakwah juga mengandung elemen-elemen proses komunikasi: ada da'i selaku komunikator, syiar Islam selaku pesannya, dan khalayak selaku komunikannya. Media dakwah pun kini beraneka ragam, sesuai dengan perkembangan teknologi media massa.

Santri pesantren masa kini dituntut mampu mengkomunikasikan pesan-pesan Islam dalam dakwahnya. Mereka juga dituntut mampu mengantisipasi tantangan berkomunikasi masa kini, yang tidak saja timbul dari perbedaan persepsi di kalangan masyarakat, tapi juga datang dari terpaan media massa yang kian bebas.

Di tangan komunikator yang baik, informasi dapat dikomunikasikan secara efektif dan efisien, tepat sasaran, mencapai tujuannya, sesuai target, dan menimbulkan efek yang diharapkan. Sebaliknya, di tangan komunikator berakhlak buruk, informasi dapat disalahgunakan untuk tujuan-tujuan tidak terpuji.

Menjadi komunikator yang baik bukan pekerjaan sekali jadi dalam semalam. Kendati setiap orang memiliki potensi untuk menjadi komunikator yang baik, diperlukan latihan, pemolesan bakat, serta bimbingan agar dapat mencapai standar kompetensi yang ideal. Latihan dan bimbingan, dengan demikian, perlu dilakukan sedini mungkin. Tujuannya adalah untuk menyiapkan mental dan pengetahuan calon santri guna mengantisipasi perkembangan zaman.

Dalam rangka memberi kontribusi bagi pendidikan dan pelatihan kepada para santri agar mampu menjadi komunikator ideal, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (UNISBA) merancang suatu paket kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk "Pelatihan Produksi dan Pengelolaan Media Sekolah". Pelatihan ini ditujukan bagi para santri pesantren Al-Mapajah Sindang Kerta, Cililin, Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, ditetapkan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut "Bagaimana membekali para santri Pesantren Al-Mapajah Sindang Kerta Cililin, Kab. Bandung, dengan kemampuan memproduksi dan mengelola Media Sekolah secara sederhana dalam bentuk Mading (Majalah Dinding)."

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana membekali para santri Pesantren Al-Mapajah, Sindang Kerta, Cililin, Kab. Bandung, dengan pengetahuan mengenai dasar-dasar produksi media sekolah, untuk mengembangkan media sekolah sesuai dengan kebutuhannya.
2. Bagaimana membekali para santri Pesantren Al-Mapajah, Sindang Kerta, Cililin, Kab. Bandung, dengan pengetahuan mengenai dasar-dasar pengelolaan media sekolah, untuk menjamin fungsi informasi secara berkesinambungan.
3. Bagaimana membekali para santri pesantren Al-Mapajah, Sindang Kerta, Cililin, Kab. Bandung, dengan penguasaan dasar-dasar praktika jurnalistik sederhana untuk mengisi media sekolah.

1.4 Tujuan Kegiatan

1. Membekali para santri Pesantren Al-Mapajah, Sindang Kerta, Cililin, Kab. Bandung, dengan pengetahuan mengenai dasar-dasar produksi media sekolah, untuk mengembangkan media sekolah sesuai dengan kebutuhannya.
2. Membekali para santri Pesantren Al-Mapajah, Sindang Kerta, Cililin, Kab. Bandung, dengan pengetahuan mengenai dasar-dasar pengelolaan media sekolah, untuk menjamin fungsi informasi secara berkesinambungan.
3. Membekali para santri pesantren Al-Mapajah, Sindang Kerta, Cililin, Kab. Bandung, dengan penguasaan dasar-dasar praktika jurnalistik sederhana untuk mengisi media sekolah.

1.5 Kajian Pustaka

Komunikasi merupakan prasyarat keberlangsungan suatu kehidupan sosial. Asumsi ini dikemukakan tidak saja oleh para sosiolog masa kini, melainkan sudah menjadi bagian dari tradisi filsafat Yunani melalui pernyataan salah satu filosof besarnya, yaitu Aristoteles. Manusia adalah bagian dari komunitas sosial. Antara satu individu dengan individu lainnya dihubungkan lewat suatu jaringan komunikasi yang khas. Maka jelas di sini, komunikasi merupakan salah satu aktivitas dasar manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya. Dalam komunikasi tercakup berbagai fungsi dan kegiatan, diantaranya adalah pertukaran informasi. Pertukaran informasi menjadi bagian esensial dari kehidupan manusia, terlebih

dalam menjalankan aktivitas sosial dalam kehidupan keorganisasian. Tanpa dukungan informasi yang memadai, sebuah organisasi sosial tidak akan berkembang, demikian pula manusia yang menjadi bagian dari organisasi sosial tersebut.

Salah satu aktivitas yang terkait dengan pertukaran dan pengelolaan informasi adalah jurnalistik. Jurnalistik, sebagai kata benda dari jurnalis, seperti diungkapkan Adinegoro, adalah kegiatan yang dipusatkan pada pengumpulan, pengelolaan, dan penyebaran berita, yang kini diperluas pengertiannya menjadi segala bentuk informasi. Kegiatan jurnalistik dipusatkan pada tiga aspek tersebut: pengumpulan informasi, pengolahan informasi atau data mentah menjadi berita, serta penyebaran berita menggunakan berbagai alternative media massa. Kegiatan jurnalistik pada dasarnya memiliki fungsi senada dengan fungsi komunikasi, yaitu *to inform, to educate, to persuade/to influence, dan to entertain*.

Penguasaan dasar-dasar praktika jurnalistik, dalam bentuk yang sederhana, mensyaratkan penguasaan-penguasaan kompetensi pengumpulan berita, pengolahan dan penyajiannya pada khalayak. Dalam merancang strategi menyajikan informasi bagi khalayak, pengenalan terhadap khalayak sasaran, mutlak diperlukan. Apapun jenis informasi yang disajikan hendaknya sesuai dengan karakteristik psikografi maupun demografi khalayak yang dihadapi.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini ditujukan untuk memberikan pembekalan berupa dasar-dasar produksi dan pengelolaan media informasi (dalam hal ini adalah media sekolah) melalui praktika jurnalistik sederhana, sebagai kunci pengelolaan informasi kepada para santri pesantren tingkat Aliyah. Tujuan tersebut didasari asumsi bahwa sebagai sosok *informant key* dalam kehidupan sosial pesantren, maupun kehidupan sosial yang mereka jalani kelak di tengah masyarakat, santri pesantren harus mampu menjadi *leader* dalam pertukaran informasi. Di Abad Informasi, seperti diungkapkan oleh futurolog Alvin Toffler, hanya komunikator andal yang mampu mengendalikan akses pertukaran informasi yang kelak bakal mampu menguasai khalayaknya.

1.6 Komponen Keterkaitan

1. Di abad yang mengedepankan informasi di atas segalanya, pertukaran dan pengelolaan informasi sudah selangkah menjadi bagian penting dari pengembangan kehidupan pesantren. Dengan

adanya media sekolah, paling tidak aktivitas yang dilakukan para santri terkomunikasikan dengan baik di kalangan mereka, dan mendapat umpan balik, masukan, respons, serta tanggapan-tanggapan lain. Sehingga, media sekolah dapat menjadi penghubung antarsantri dalam pesantren ybs.

2. Untuk tujuan yang lebih umum lagi, pelatihan produksi dan pengelolaan media sekolah ini diproyeksikan guna membekali para santri agar dapat mengolah dan mengelola informasi dengan baik, pada saat terjun ke tengah masyarakat kelak guna menjalankan fungsi dakwah dan syiar Islam lainnya.
3. Pendidikan santri pesantren sendiri ditujukan kepada dakwah dan syiar Islam. Hal tersebut terkait dengan aktivitas komunikasi dan pertukaran informasi. Media sekolah merupakan sebetulnya latihan mengelola informasi dalam lingkungan terbatas, yang kelak dapat menunjang kerja para santri saat terjun ke dalam organisasi masyarakat yang lebih kompleks ruang lingkungannya.

1.7 Sasaran

Sasaran peserta kegiatan "Pelatihan Produksi dan Pengelolaan Media Sekolah" ini adalah para santri pesantren Al-Mapajah Sindang Kerta, Cililin, Kab. Bandung. Dari sekitar 200 santri usia SMU (Tk. Aliyah), dipilih sekitar 10% nya, yaitu 20 orang santri, yang mewakili kelas dan organisasi ekstrakurikuler di Pesantren Al-Mapajah, sebagai peserta kegiatan pelatihan. Seleksi dan pemilihan peserta diserahkan pada pihak pesantren Al-Mapajah sendiri, yang lebih mengetahui kapasitas individual masing-masing santri.

1.8 Jenis Kegiatan

Kegiatan berbentuk pelatihan, berupa "Pelatihan Produksi dan Pengelolaan Media Sekolah." Sesuai dengan bentuk kegiatan berupa *coaching* atau pelatihan, aktivitas pemberian materi lebih ditekankan pada praktik, mencakup 75 % kegiatan praktik dan 25 % penyampaian teori. Komposisi praktik sengaja diperbesar dengan tujuan memberikan bekal pemahaman, mengembangkan keterampilan, dan memberikan pengalaman nyata kepada para santri sebagai pengembangan dari teori-teori yang diberikan. Melalui komposisi praktik yang lebih besar, para santri peserta pelatihan juga diharapkan memiliki

pengalaman dan pemahaman nyata mengenai kerja lapangan yang akan dilakukan sehubungan dengan penyusunan media sekolah.

1.9 Metode Pelatihan

Penyampaian materi dengan komposisi 75 persen praktik dan 25 persen teori diberikan dalam bentuk:

1. Ceramah disertai tanya jawab.
2. Diskusi.
3. Praktik.

1.10 Lokasi Dan Waktu Penyelenggaraan

1. Lokasi : Pesantren Al-Mapajah, Cililin, Kab. Bandung.
2. Waktu : Jumat – Sabtu, Agustus 2002.

1.11 Materi/Narasumber

1.11.1 Jadwal Kegiatan

| No. | Hari/Tgl. | Materi/Narasumber |
|-----|--------------------------------------|--|
| 01 | Jumat, 8 Maret 2002 09.00 – 09.30 | Pre Test, bersama Tim PKM |
| 02 | Jumat, 8 Maret 2002 10.00 – 11.30 | Serba-Serbi Bentuk Media Sekolah: Dari Buletin Sampai Mading, oleh H. Aziz Taufik Hirzi, Drs., M.Si. |
| 03 | Jumat, 8 Maret 2002 13.00 – 15.00 | Kisi-Kisi Informasi Media Sekolah, oleh Santi Indra Astuti, S.Sos. |
| 04 | Sabtu, 9 Maret 2002 08.30 – 10.30 | Tips 'n Trik Memburu Informasi, oleh Tia Muthiah Umar, S.Sos. |
| 05 | Sabtu, 9 Maret 2002 11.00 – 12.30 | Reka Bentuk Media Sekolah, oleh Ferry Darmawan, S.Sos. |
| 06 | Sabtu, 9 Maret 2002 13.30 – 15.00 | Manajemen Media Sekolah Sebagai Sarana Publikasi dan Promosi, oleh Prima Mulyasari Agustini, S.Sos. |
| 07 | Sabtu, 9 Maret 2002 15.30 – 16.00 | Post-Test, bersama Tim PKM |

Para narasumber memiliki pengalaman dalam aplikasi dan pelatihan jurnalistik, serta berpengalaman dalam pembuatan media sekolah.

2. Rincian Materi Pelatihan

| No | Materi dan Rinciannya | Tujuan Instruksional | Narasumber |
|----|---|--|-----------------------------------|
| 1 | Pre Test/Post Test | Mengetahui sejauhmana kapasitas pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai materi pelatihan. | Panitia |
| 2 | Serba-Serbi Media Sekolah: Dari Buletin Hingga Majalah Dinding. a. Ragam Bentuk Media Sekolah. b. Ragam Isi Media Sekolah. c. Ragam Manfaat Media Sekolah. | Memberikan pemahaman mengenai beragam alternative bentuk dan isi media sekolah. | H. Aziz Taufik Hirzi, Drs., M.Si. |
| 3 | Kisi-Kisi Informasi Media Sekolah: Teori dan Praktik. a. Berita b. Feature | Memberikan penjelasan dan contoh mengenai isi dan penyajian. | Santi Indra Astuti, S.Sos. |
| 4 | Tips 'n Trik Memburu Informasi: Teori dan Praktik. a. Wawancara. b. Liputan Lapangan. c. Observasi Terbatas. d. Studi Pustaka. | Memberikan pengetahuan dan praktik teknik pengumpulan data serta memburu informasi melalui liputan lapangan, observasi, wawancara, dan penelusuran literature. | Tia Muthiah Umar, S.Sos. |

| | | | |
|---|---|---|----------------------------------|
| 5 | Reka Bentuk Media Sekolah: Teori dan Praktik. a. Lay Out Konvensional. b. Lay Out Kontemporer. c. Desktop Publishing. | Memberikan pengetahuan disertai contoh alternative penyajian media sekolah, sekaligus mempraktikkan prinsip-prinsip <i>lay out</i> media sekolah. | Ferry Darmawan, S.Sos. |
| 6 | Manajemen Media Sekolah Sebagai Sarana Publikasi dan Promosi: Teori dan Simulasi Kelompok. a. Prinsip Manajemen Media. b. Strategi Manajemen Media. c. Struktur Organisasi Media. d. Simulasi Kelompok Untuk Manajemen Media. | Memberikan dasar-dasar manajemen Media Sekolah, sekaligus mempraktikkan prinsip-prinsipnya dalam kegiatan kelompok untuk memproduksi media sekolah. | Prima Mulyasari Agustini, S.Sos. |

2. KHALAYAK SASARAN PKM

2.1 Tinjauan Umum Obyek PKM Pesantren Al-Mapajah Kec. Cililin Batujajar

2.1.1 Sejarah Pesantren

Pesantren Al-Mapajah didirikan pada tahun 1939 oleh Ulama setempat, yaitu K.H.Ahmad Dimiyati. Sementara pada tahun 1993 didirikan Pesantren Al-Huda oleh putra KH. Ahmad Dimiyati yang bernama KH. Asep Hasanuddin. KH. Asep Hasanuddin dibantu oleh Otang Hidayat, seorang tokoh masyarakat setempat, yang sejak awal telah ikut serta merintis pendirian Pesantren Al Huda.

Kedua pesantren ini memiliki kaitan historis yang sangat erat, karena muncul dari kalangan keluarga yang terdorong nuraninya untuk berpartisipasi membangun masyarakat melalui pendidikan Pesantren Salaf. Berdirinya Pesantren Al Huda tidak dapat dilepaskan dari dorongan dan bantuan KH.Ahmad Dimiyati dari Pesantren Al-Mapajah. Hingga sekarang, pembinaan Pesantren Al-Huda berada di

bawah Pesantren Al Mapajah. Kedua pesantren tidak berada di bawah naungan yayasan tertentu, karena itu kelangsungan hidupnya hanya mengandalkan kemampuan pesantren sendiri.

2.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan

Kedua pesantren memiliki Visi, Misi dan Tujuan yang sama yaitu :

- Visi : Memelihara kebiasaan lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.
- Misi : Membangun/menciptakan pribadi Muslim yang Islami, terutama bagi masyarakat sekitar.
- Tujuan : Membina masyarakat menuju umat yang bertauhid dan berbakti kepada Allah secara paripurna.

2.1.3 Paham Agama/Peribadatan

Dalam peribadatan, kedua pesantren mengikuti paham Nahdliyin (Nahdlatul 'Ulama), dengan kata lain mereka menyebutnya mengikuti kultur NU (Kultural NU, namun struktural bebas).

2.1.4 Sasaran/Target

Kedua pesantren memiliki target untuk :

- Menciptakan dai-dai baru paling tidak bagi kebutuhan masyarakat setempat.
- Memproduksi santri yang mandiri dan memiliki keterampilan untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang.

2.1.5 Kurikulum/Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang diberikan di Pesantren Al-Mapajah antara lain : Nahwu Sharaf, Mantiq, Balaghah, Hadits, Fiqih, dan Ushul Fiqih. Sementara di Pesantren Al- Huda, materi yang ada ditambah dengan Arrud, adapun Ushul Fiqih tidak ada.

Dengan demikian, materi pelajaran yang diberikan selain Al Qur'an adalah kitab-kitab kuning.

2.1.6 Waktu Belajar

| Al-Mapajah | Al-Huda |
|----------------------------------|-------------------------------------|
| 1. Ba'da Subuh | 1. Ba'da Subuh |
| 2. 08.00 – 10.00 | 2. 08.00 – 10.00 |
| 3. 14.00 – 16.00 | 3. 14.00 – 16.00 |
| 4. 19.30 – 21.00 (ba'da Isya) | 4. 18.00 – 19.30 (ba'da Maghrib) |

2.1.7 Jumlah Kiai/Guru

| Al-Mapajah | Al-Huda |
|--|--|
| 3 (tiga) orang Kiai senior ditambah beberapa santri senior yang sedang diperbantukan sebagai guru yang sedang latihan. | 2 (dua) orang Kiai, 5 (lima) orang Ustadz ditambah beberapa orang santri senior yang diperbantukan sebagai guru yang sedang latihan. |

2.1.8 Metode dan Sistem Pendidikan

| Al Mapajah | Al Huda |
|---|---|
| a. Metode Salafi saja tanpa ada klasifikasi | a. Metode Salafi dan ada klasifikasi (sistem pembagian kelas) |
| b. Tradisional tidak mengajarkan pelajaran umum | b. Tradisional, tidak mengajarkan pelajaran umum. |

2.1.9 Biaya Sekolah

| Al-Mapajah | Al-Huda |
|------------------------------------|---------------------------------|
| a. Tidak ada uang pangkal | a. Uang Pangkal Rp. 15.000,- |
| b. Tidak ada uang pembangunan | b. Tidak ada uang Pembangunan |
| c. Uang listrik Rp. 2.000,- /Bulan | c. Uang Iuran Rp. 3.000,-/Bulan |

2.1.10 Honor Kiai/Guru

Kedua pesantren tidak menyediakan honorarium khusus bagi Kiai/Guru. Bahkan para kiai/guru ikut serta membiayai kelangsungan belajar santri. Penghasilan Kia/Guru berasal dari usaha sendiri/mandiri yang melekat sejak ia mengabdikan diri di Pesantren.

2.1.11 Fasilitas

Tidak ada fasilitas khusus untuk kegiatan ekstra maupun penunjang intra kurikulum. Kalau ingin berolahraga, para santri cukup menggunakan halaman pesantren. Demikian pula untuk berkesenian, tidak ada alat yang khusus disediakan untuk itu.

Kedua Pesantren ini hanya memiliki kitab-kitab antara lain: Tafsir Jalalain, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Dalil Al-Falihin, Ihya Ulumuddin, dan l'anat Thalibin.

2.1.12 Pimpinan Pesantren

| Al-Mapajah | Al-Huda |
|---|---------------------|
| Dewan Kiai yang diketuai oleh Kiai Saeful Qudus | KH. Asep Hasanuddin |

2.1.13 Lokasi, Luas Tanah, dan Bangunan

Al-Mapajah terletak di Desa Pasirpogor Kecamatan Sindang Kerta Cililin Kab. Bandung. Lokasi ini agak terpencil dan berada di dalam hutan. Pesantren ini memiliki tiga unit bangunan terdiri atas:

- Bangunan Pondok 120 m² (6 x 20 m)
- Bangunan Madrasah 60 m² (6 x 10 m)
- Bangunan Masjid 225 m² (15 x 15 m)

Adapun Al-Huda terletak di Kampung Radio no. 272 Rt 04/01 Desa Cililin Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung. Telp. 022-6940218. Dilihat dari lokasi dan ketersediaan sarana telekomunikasi seperti telepon, bisa disimpulkan bahwa Pesantren Al-Huda sudah lebih 'ngota' dibanding Pesantren Al-Mapajah.

Pesantren Al-Huda memiliki tiga unit bangunan yang terdiri atas :

- Bangunan Pondok 98 m² (14 x 7 m)
- Bangunan Madrasah 3 lokal 120 m² (15 x 8 m)
- Bangunan Masjid 144 m² (12 x 12 m)

2.2 Tinjauan Umum Responden Sasaran PKM

2.2.1 Status dan jumlah santri

| Al-Mapajah | Al-Huda |
|--|---|
| Semua santri tinggal di pondok, seluruhnya laki-laki berjumlah 60 orang. | Sebagian besar santri tinggal di pondok ditambah dengan santri kalong (tidak tinggal di pondok), seluruhnya berjumlah 120 orang, terdiri dari 40 orang wanita dan 80 orang laki-laki. |

2.2.2 Tingkatan dan lama belajar

| Al-Mapajah | Al-Huda |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Tanpa mengenal tingkatan, tapi rata-rata lulusan SD berusia antara 13 – 20 tahun. • Lama belajar sangat tergantung pada kemauan dan kesanggupan santri, ini bervariasi antara 3 – 6 tahun. | <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian kecil setara dengan Ibtidaiyah • Sebagian besar setara Tsanawiyah dan Aliyah dengan lama belajar 3 – 6 tahun. |

Responden sasaran PKM pada awalnya ditargetkan para santri pesantren tingkat Aliyah. Namun, pihak sasaran kegiatan PKM, dalam hal ini adalah pimpinan pesantren Al-Mapajah, menghendaki agar kegiatan ini juga dapat diikuti oleh siswa-siswa tingkat Tsanawiyah. Panitia menyetujuinya. Kemudian, ternyata, pada hari H, peserta pelatihan lebih beragam lagi usianya, mulai dari siswi-siswi jebolan Tsanawiyah, sampai para lulusan Aliyah (daftar peserta terlampir). Jumlah peserta yang terdaftar pada saat survei pertama dilakukan berjumlah 40 orang, ternyata yang hadir pada saat pembukaan adalah 33 orang.

Melihat antusiasme peserta yang begitu tinggi, maka penyelenggara akhirnya menyepakati akan menerima semua peserta yang dikirimkan oleh pesantren tanpa melihat kategori usia dan tingkat pendidikan yang telah disepakati sebelumnya. Mungkin, di sinilah esensi dari pengabdian itu sendiri, yaitu berbagi pada siapapun yang membutuhkan, tanpa pilih kasih. Walaupun risikonya adalah menafikan kategori sosial yang membuat pengolahan hasil pre-test dan post-test sulit dikuantifikasikan.

Di sisi lain, keberagaman ini membuat hasil pre-test dan post-test sulit diolah secara kuantitatif. Karena itu, dalam evaluasi, LPPM mengusulkan agar sebaiknya pada lain kesempatan panitia pelaksana PKM menegaskan agar kategori peserta betul-betul dispesifikkan. Kalau perlu, panitia hendaknya menyeleksi sendiri para peserta pelatihan agar PKM berlangsung lebih fokus dan hasilnya bisa dipertanggungjawabkan.

3. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

3.1 Judul dan Materi

| No. | Materi | Narasumber |
|-----|--|---|
| 01 | Pengelolaan Majalah Sekolah | Prima Mulyasari Agustini, S.Sos./ H. Aziz Taufik Hirzi, Drs., M.Si. |
| 02 | Memburu Berita (<i>News Gathering</i>) | Muthiah Umar, S.Sos. |
| 03 | Majalah Dinding Sebagai Media Informasi dan Media Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah | Ferry Darmawan, S.Sos. |
| 04 | Bikin Mading Itu Gampang! | Santi Indra Astuti, S.Sos. |
| 05 | Ragam Media Sekolah | Alex Sobur, Drs., M.Si. |
| 6 | Praktik Membuat Majalah Dinding | Tim PKM |

Uraian Materi Setiap Sesi

1.1 Materi "Pengelolaan Majalah Sekolah":

- Tahapan Perencanaan Majalah Sekolah
- Tahap Perekrutan Pengelola
- Tahap Pengorganisasian
- Tahap Pelaksanaan
- Tahap Evaluasi
- Tahap Dokumentasi

1.2 Materi "Bikin Mading Itu Gampang!":

- Informasi
- Opini
- Hiburan

1.3 Materi "Memburu Berita (*News Gathering*)":

- Syarat-Syarat yang Harus Dipenuhi Wartawan.
- Teknik Perburuan Berita :

1. Wawancara

2. Pengamatan Langsung di Lapangan

3. Studi Pustaka

1.4 Materi "Ragam Media Sekolah":

- Pengantar : Mengapa Perlu Media Sekolah?
- Ragam Format Media Sekolah
- Ragam Isi Media Sekolah
- Ragam Manfaat Media Sekolah

1.5 Materi "Majalah Dinding Sebagai Media Informasi dan Media Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah":

- Pendahuluan: Prinsip-Prinsip Pengelolaan Media.
- Kegiatan Permajalahan.
- Jenis Majalah Sekolah
 - Pesona Majalah Dinding
 - Fungsi Majalah Dinding
 - Karakteristik Majalah Dinding
 - Format Majalah Dinding
 - Bahasa Majalah Dinding
 - Jenis-jenis Majalah Dinding (Majalah Dinding Sekolah, Majalah Dinding Kelas)

3.2 Sifat dan Tujuan Materi

Sifat materi yang diberikan adalah dalam bentuk **teoritis praktis**, yaitu pelatihan produksi dan pengelolaan media sekolah, ini dilakukan melalui cara pemberian materi teori komunikasi dengan spesialisasi praktika jurnalistik. Materi ini dikombinasikan dengan praktik di lapangan, ditambah dengan pemberian contoh-contoh nyata.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan penyampaian materi dalam makalah-makalah tersebut ditunjukkan dengan tabel berikut ini:

| No | Materi dan Rinciannya | Tujuan Instruksional | Dosen/Panitia |
|----|--|--|----------------------------------|
| 1 | Pre Test/Post Test | Mengetahui sejauhmana kapasitas pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai materi pelatihan. | Panitia |
| 2 | Ragam Media Sekolah a. Ragam Format Media Sekolah. b. Ragam Isi Media Sekolah. c. Ragam Manfaat Media Sekolah. | Memberikan pemahaman mengenai beragam alternative bentuk dan isi media sekolah. | Alex Sobur, Drs., M.Si. |
| 3 | Bikin Mading Itu Gampang! a. Informasi b. Opini c. Hiburan | Memberikan penjelasan dan contoh mengenai isi dan penyajian. | Santi Indra Astuti, S.Sos. |
| 4 | Memburu Berita (<i>News Gathering</i>) a. Wawancara. b. Liputan langsung di lapangan. c. Studi pustaka. | Memberikan pengetahuan dan praktik teknik pengumpulan data serta memburu informasi melalui liputan lapangan, observasi, wawancara, dan penelusuran literature. | Tia Muthiah Umar, S.Sos. |
| 5 | Majalah Dinding Sebagai Media Informasi dan Media Pembelajaran di Lingkungan Sekolah a. Pesona Majalah Dinding b. Fungsi Majalah Dinding c. Karakteristik Majalah Dinding d. Format Majalah Dinding e. Bahasa Majalah Dinding f. Jenis-jenis Majalah Dinding | Memberikan pengetahuan disertai contoh alternative penyajian media sekolah, sekaligus mempraktikkan prinsip-prinsip <i>lay out</i> media sekolah. | Ferry Darmawan, S.Sos. |
| 6 | Pengelolaan Majalah Sekolah Tahapan Pengelolaan Media: a. Tahapan Perencanaan. b. Tahapan Perekrutan Pengelola. c. Tahap Pengorganisasian. d. Tahap Pelaksanaan. e. Tahap Evaluasi. f. Tahap Dokumentasi. | Memberikan dasar-dasar manajemen Media Sekolah, sekaligus mempraktikkan prinsip-prinsipnya dalam kegiatan kelompok untuk memproduksi media sekolah. | Prima Mulyasari Agustini, S.Sos. |

3.3 Indikator

Indikator keberhasilan materi yang disampaikan serta tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan "Pelatihan Produksi dan Pengelolaan Media Sekolah" bagi Pesantren Al-Mapajah di Sindang Kerta, Kec. Cililin, Kab. Bandung, dan Pesantren Al-Huda, akan ditunjukkan melalui pengolahan hasil-hasil pre-test/post-test dari tiap peserta. Yang dijadikan indikator adalah penambahan pengetahuan mengenai tiap-tiap materi pelatihan (hasilnya dapat dilihat pada bab IV Analisis dan Pembahasan).

Namun perlu diketahui, dari 33 peserta yang hadir mengisi absensi, satu orang ternyata tidak mengumpulkan/mengisi lembar *pre-test* dan *post-test*.

Bahkan berdasarkan pengamatan, peserta tersebut hanya sempat menghadiri acara pelatihan pada saat pembukaan saja. Dengan demikian, secara keseluruhan, lembar pre-test dan post-test yang bisa diolah berjumlah 32.

Jumlah ini berkurang lagi menjadi 30 pada sesi praktik, yaitu membuat mading, yang diselenggarakan keesokan harinya. Namun, karena pada sesi praktik tidak dilakukan pre-test/post-test, maka pengurangan jumlah tersebut tidak berpengaruh apa-apa terhadap hasil pre-test/post-test.

Tabel-tabel yang disajikan berikut ini memperlihatkan rata-rata hasil pre-test dan post-test untuk setiap materi.

Tabel
Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test
Materi Pelatihan

| Materi | Rata-Rata Pre-Test | Rata-Rata Post-Test |
|--|--------------------|---------------------|
| Ragam Majalah Sekolah | 4,41 | 9,56 |
| Bikin Mading Itu Gampang! | 5,03 | 9,47 |
| Memburu Berita (<i>News Gathering</i>) | 6,0 | 9,53 |
| Majalah Dinding Sebagai Media Informasi dan Media Pembelajaran di Lingkungan Sekolah | 6,0 | 9,375 |
| Pengelolaan Majalah Sekolah | 3,93 | 8,44 |

3.4 Pengujian/Evaluasi

Sejauhmana tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan produksi dan pengelolaan media sekolah yang telah dilaksanakan, dilihat melalui pengujian *pre-test/post-test* terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi dapat dilihat pada bab pembahasan.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisa Deskriptif Pengetahuan Peserta PKM Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Guna mengetahui ada tidaknya pertambahan pengetahuan peserta PKM sebelum dan sesudah pelatihan, tim PKM melacaknya melalui *pre-test* dan *post-test* untuk setiap materi. Jumlah soal *pre-test* dan *post-test* untuk setiap materi sebanyak 10. Penilaian diberikan berdasarkan skor akumulatif yang diperoleh peserta. Nilai 1 untuk jawaban yang benar, nilai 0 untuk jawaban salah. Dengan jumlah soal sebanyak 10, maka kemungkinan hasil yang diperoleh untuk *pre-test* dan *post-test* berada pada rentang 1 – 10.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perbedaan angka rata-rata yang diperoleh untuk hasil *pre-test* dan *post-test*.

Tabel
Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test
Materi Pelatihan

| Materi | Rata-Rata Pre-Test | Rata-Rata Post-Test |
|--|--------------------|---------------------|
| Ragam Majalah Sekolah | 4,41 | 9,56 |
| Bikin Mading Itu Gampang! | 5,03 | 9,47 |
| Memburu Berita (<i>News Gathering</i>) | 6,0 | 9,53 |
| Majalah Dinding Sebagai Media Informasi dan Media Pembelajaran di Lingkungan Sekolah | 6,0 | 9,375 |
| Pengelolaan Majalah Sekolah | 3,93 | 8,44 |

Dari tabel ini bisa dilihat bahwa untuk materi Ragam Majalah Sekolah yang dibawakan oleh Alex Sobur, Drs., M.Si, terjadi peningkatan angka rata-rata sebesar 5.15 (116 %). Untuk materi "Bikin Mading Itu Gampang!" yang dibawakan oleh Santi Indra Astuti, S.Sos, terjadi peningkatan angka rata-rata sebesar 4.44 (88,27%). Pada materi "Memburu Berita (*News Gathering*)" yang dipresentasikan oleh Tia Muthiah Umar, S.Sos, terjadi peningkatan angka rata-rata sebesar 3,53 (58,83%). Untuk materi "Majalah Dinding Sebagai Media Informasi dan Media Pembelajaran di Sekolah" yang dibawakan oleh Ferry Darmawan, S.Sos. angka rata-rata meningkat sebesar 3,375 (56,25%). Terakhir, untuk materi "Pengelolaan Majalah Sekolah" yang dibawakan oleh H. Aziz Taufik Hirzi, Drs., M.Si. terjadi peningkatan angka rata-rata sebesar 4,51 (114,75%).

Data tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tertinggi terjadi pada materi "Ragam Media Sekolah" sebanyak 116%. Sementara peningkatan pengetahuan paling rendah terjadi pada materi "Media Sekolah Sebagai Media Informasi dan Media Pembelajaran di Sekolah" dengan prosentase kenaikan pengetahuan sebesar 56,25%. Secara keseluruhan, bisa disimpulkan bahwa PKM memberikan peningkatan pengetahuan (teoritis) yang sangat signifikan pada peserta berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*.

4.2 Analisis Kuantitatif Hasil Pre-test/Post-test

4.2.1 Materi "Ragam Media Sekolah"

Hasil rata-rata pretest sebesar 4,41 dan hasil rata-rata post-test sebesar 9,56 memperlihatkan adanya kenaikan angka rata-rata sebesar 5,51 atau 116%. Peningkatan yang besar ini dikarenakan para peserta pelatihan ternyata belum pernah sama sekali mendapatkan materi yang berkaitan dengan "Media Sekolah", maupun teknik-teknik menulis berita. Apa yang mereka peroleh betul-betul sesuatu yang baru, dan ini dibenarkan oleh pengurus pondok pesantren yang mendampingi peserta pada saat pelatihan dilakukan.

4.2.2 Materi "Bikin Mading Itu Gampang!"

Hasil rata-rata pre-test sebesar 5,03 dan hasil rata-rata post-test sebesar 9,47. Ini memperlihatkan adanya peningkatan angka rata-rata sebesar 4,44 (88, 27%) berkaitan dengan pengetahuan peserta pelatihan seputar isi majalah dinding yang terbagi atas informasi, opini, dan hiburan. Berdasarkan wawancara sekilas dengan peserta, terungkap bahwa pemahaman seputar informasi yang disajikan di media massa pada umumnya diperoleh peserta secara otodidak, karena tidak ada mata pelajaran khusus dalam pesantren yang membahas materi tersebut. Pemahaman yang diperoleh secara otodidak tersebut jelas tidak memadai, hal ini ditunjukkan melalui hasil pre-test. Pengamatan terhadap kurikulum pesantren juga memperlihatkan bahwa mata pelajaran pesantren dipusatkan secara menyeluruh pada sendi-sendi keagamaan Islam, dan tidak membahas hal-hal lain di luar konteks tersebut secara langsung.

4.2.3 Materi "Memburu Berita (*News Gathering*)"

Hasil rata-rata pre-test sebesar 6,0 dan hasil post-test sebesar 9,47 menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 3,53 atau 58,83%. Ini berarti, terjadi peningkatan pengetahuan peserta pelatihan sebanyak 58,83% dibandingkan pengetahuan awal menyangkut materi yang diberikan. Materi "Memburu Berita (*News Gathering*)" yang disampaikan oleh Tia Muthiah Umar adalah tentang cara-cara memburu berita, atau mencari informasi secara sederhana, yang bisa diaplikasikan untuk menulis informasi bagi majalah dinding. Peningkatan pengetahuan tentang memburu berita yang ternyata tidak sebesar materi lainnya antara lain disebabkan karena cara-cara mengungkap informasi pada dasarnya sudah diketahui oleh peserta, walaupun teknis pelaksanaannya tidak seperti yang

dikenal dalam dunia jurnalistik. Selain itu, "memburu informasi" pada dasarnya juga berbentuk kegiatan yang kerap dilakukan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga tidak asing lagi bagi para peserta pelatihan.

4.2.4 Materi "Majalah Dinding Sebagai Media Informasi dan Media Pembelajaran Di Sekolah"

Hasil rata-rata pre-test sebesar 6,0 dan post-test sebesar 9,375 memperlihatkan kenaikan pengetahuan peserta pelatihan sebesar 3,375 atau 56,25%, menyangkut manfaat majalah dinding sebagai media informasi dan penunjang pembelajaran di sekolah. Peningkatan yang tidak sebesar materi lainnya lagi-lagi disebabkan karena pada dasarnya, para peserta pelatihan sudah mulai 'melek informasi' atau menyadari pentingnya informasi. Karena itu, memberikan penyadaran dan pemahaman seputar pentingnya kehadiran majalah dinding sebagai media informasi dan media pembelajaran di sekolah tidaklah sulit.

Topik ini juga tidak lagi terasa sebagai sesuatu yang asing bagi mereka, mengingat pengantar tentang media sekolah telah diberikan sebelumnya sebagai pembekalan awal (materi ini diberikan pada sesi ke-4 pelatihan). Sekilas, hal-hal yang terkait dengan pentingnya majalah dinding sebagai media informasi dan media pembelajaran di sekolah juga telah disinggung oleh pemateri-pemateri sebelumnya.

4.2.5 Materi "Pengelolaan Majalah Sekolah"

Hasil rata-rata pre-test sebesar 3,93 dan post-test sebesar 8,44 menunjukkan peningkatan angka rata-rata peserta pelatihan sebesar 4,51. Dengan demikian, bisa diasumsikan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta rata-rata sebesar 114,71% seputar materi "Pengelolaan Majalah Sekolah." Angka peningkatan pengetahuan yang tergolong tinggi ini dikarenakan hal-hal yang terkait dengan dasar-dasar manajemen dan keorganisasian secara teoritis pada umumnya, juga pengetahuan pengelolaan majalah sekolah khususnya, ternyata belum pernah didapatkan peserta selama nyantri di pesantren. Dari hasil perbincangan dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Huda dan Al-Mapajah juga diperoleh informasi bahwa pesantren selama ini ternyata belum pernah mendapatkan 'kunjungan pelatihan' bertepatan keorganisasian.

4.3 Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif didasarkan pada kreasi para peserta dalam menyusun mading secara berkelompok. Ada beberapa hal yang disorot dalam pengamatan seputar karya peserta.

Pertama, *lay out* mading. Dalam karya para santri, tampak reka bentuk yang bersifat konvensional mendominasi karya-karya mading mereka. *Lay Out* Konvensional adalah jenis reka bentuk yang membagi format media menjadi empat bagian sama besar, dengan pusat perhatian (*eye catcher*) terletak di tengah-tengah atau pojok kanan atas. Judul kebanyakan diletakkan di tengah, sebagai pusat perhatian. Tipe huruf dan warna-warna cerah menunjang kehendak menjadikan judul artikel dan nama mading sebagai pusat perhatian. Sayang sekali, dalam hal pemilihan huruf, peserta kerap lebih asyik dengan kreativitasnya sendiri. Pemilihan warna dan tipe huruf yang cenderung berlekuk liku mengakibatkan tulisan agak sulit dibaca.

Kedua, isi mading. Dilihat dari ragam isinya, sudah cukup bervariasi. Peserta mempraktikkan penjelasan tentang ragam isi media sekolah yang diberikan dalam pelatihan, terdiri dari informasi, opini, dan hiburan. Sejumlah kelompok juga lebih kreatif lagi, memajang beberapa foto kegiatan formal maupun non formal dengan komentar-komentar yang unik dan lucu.

Ketiga, bahasa mading. Perihal bahasa, para santri ternyata tidak kalah kreatif dengan orang-orang media. Ini terlihat dari nama rubrik dan majalah dinding yang mereka pilih. Misalnya saja, "Mabok (Majalah Tembok)". Selain itu, dalam memberitakan suatu informasi, mereka sudah cukup komunikatif bercerita dengan bahasa *gaul* yang sesuai dengan dunia mereka. Pilihan topik cukup aktual, beragam, bersifat lokal, ini menunjukkan bahwa para santri pesantren ternyata para peserta pelatihan yang tidak lain adalah santri pesantren menampilkan dunia santri yang unik, ceria, dinamis, dan kreatif.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pelatihan Produksi dan Pengelolaan Media Sekolah Bagi Santri Pesantren Al-Mapajah/Al-Huda disimpulkan berhasil meningkatkan pengetahuan para peserta di bidang pelatihan produksi dan pengelolaan majalah dinding. Ini terlihat dari peningkatan angka rata-rata pengetahuan seputar materi pelatihan yang

cukup signifikan, berkisar antara 50% hingga 100%. Secara kualitatif, peningkatan kemampuan peserta terlihat dari kreasi setiap kelompok pelatihan menyusun mading sesuai dengan pembekalan teoritis yang telah diberikan.

Dengan mengacu pada identifikasi dan perumusan masalah sebelumnya, maka bisa disimpulkan bahwa Pelatihan produksi dan Pengelolaan Media Sekolah Bagi Para Santri Pesantren Al-Mapajah/Al-Huda, Cililin, Sindang Kerta, Bandung, berhasil membekali para santri dengan cara:

- Meningkatkan pengetahuan mengenai dasar-dasar produksi media sekolah, untuk mengembangkan media sekolah sesuai dengan kebutuhannya.
- Meningkatkan pengetahuan mengenai dasar-dasar pengelolaan media sekolah, untuk menjamin fungsi informasi secara berkesinambungan.
- Memberikan penguasaan dasar-dasar praktika jurnalistik sederhana untuk mengisi media sekolah.

5.2 Saran

Saran yang dikemukakan ini didasarkan pada himbauan para santri pesantren dan pengurus Pondok Pesantren Al-Huda dan Al-Mapajah. Mereka menghendaki agar pelatihan semacam ini tidak diselenggarakan sekali ini saja, melainkan berkesinambungan agar angkatan santri berikutnya juga mendapatkan kesempatan yang sama. Selain itu, ada baiknya tidak hanya peningkatan kemampuan yang terkait dengan produksi dan pengelolaan media internal saja yang diberikan pada para calon da'i ini. Sepanjang sejarahnya, ternyata belum pernah ada kunjungan akademisi manapun untuk meningkatkan kemampuan para santri.

5.3 Saran dan Evaluasi LPPM

- Menyangkut peserta, disarankan agar selanjutnya tim PKM menyempitkan kategori peserta, atau secara tegas menspesifikkannya pada kategori tertentu agar memudahkan pelacakan efektivitas pelatihan. Misalnya, siswa sekelas atau setingkat Aliyah disatukan dengan siswa dalam kategori kelas yang sama, tidak dicampur dengan santri setingkat Tsanawiyah seperti dalam PKM ini. Kategori peserta yang terlalu beragam

- mengakibatkan kemampuan dasar peserta yang dihadapi juga kelewat beragam hingga terjadi kesenjangan hasil pre-test dan post-test. Pada akhirnya, hal ini menyulitkan pengolahan pre-test dan post-test.
2. Karena PKM ini merupakan pelatihan, maka hendaknya tim PKM secara konsisten menitikberatkan praktik dibanding teori dalam susunan materi, baik dalam bentuk *draft*/rancangan, maupun dalam pelaksanaannya.
 3. Pada prinsipnya, kegiatan PKM dalam berbagi pengetahuan dan mengabdikan pada masyarakat dilandaskan pada filosofi "memberi kail, bukan umpan." Hendaknya filosofi ini diterapkan dalam pelatihan. Yang dikehendaki bukanlah membagikan pengetahuan yang hanya bisa dipraktikkan sasaran PKM saat pelatihan dilangsungkan, namun memberikan pengetahuan yang bisa dimanfaatkan peserta secara mandiri lama setelah pelatihan berakhir. Bahkan diharapkan, dari pelatihan akan lahir kader-kader yang mampu membimbing santri-santri lain agar memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sama.
 4. Mengingat bahwa PKM semacam ini baru sekali ini dilangsungkan di lokasi pengabdian, penelaah menyarankan agar pesantren sasaran PKM kali ini, yaitu Pesantren Al-Mapajah dan Pesantren Al-Huda, dijadikan lokasi binaan untuk pelatihan sejenis dengan kategori : tingkat pemula dan tingkat madya.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Bandung: Bumi Aksara.
- Jefkins, Frank. 1992. *Hubungan Masyarakat*. Alih Bahasa A. Muchlis Alimin. Jakarta: PT Intermasa.
- Junaedhie, Kurniawan. 1991. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kotler, Philip. 1998. *Manajemen Pemasaran Analisis, Implementasi, dan Kontrol (Jilid 1)*. Alih Bahasa Hendra Teguh & Ronny A. Rusli. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Nursisto, 1999. *Membina Majalah Dinding*. Cetakan Kedua. t.k.: Adicita Karya Nusa.
- Pace, R. Wayne dan Don Faules. 2001. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Alih Bahasa Dedy Mulyana. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, Rondang. 1995. *Bagaimana Mengelola Penerbitan Media Sekolah*. Yogyakarta: LP3Y dan Penerbit Kanisius.
- Sobur, Alex. 2001a. *Etika Pers; Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- , 2001b. "Psikologi Untuk Semua" Naskah Buku (Tidak Dipublikasikan). Bandung.
- Strentz, Herbert. 1998. *Reproter dan Sumber Berita; Persekongkolan Dalam Mengemas dan Menyebarkan Berita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Trimansyah, Bambang. 2000. *Jurnalistik Untuk Remaja; Buku Pintar Wartawan Sekolah*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Impresindo.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaff, H. Dja'far. 1983. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Atmakusumah (ed.). "Berita Lokal, Berita Masa Kini" Kata Pengantar dalam Hanif Suranto dan Dicky Lopulalan. *Menjadi Wartawan Lokal*. Jakarta: Unesco dan LSPP. Hal. vii-xi.
- Barung, Kanis, et.al. 1998. *Dasar-Dasar Penerbitan Majalah Sekolah*. Bandung: Grasindo.
- Bonar, S.K. 1993. *Teknik Wawancara*. Bandung: CV. Mandar Maju.